



## Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Desa Teep Trans

Sumardi W. Ndolu<sup>1</sup>, Alvrin Kadore<sup>2</sup>, Alfando T. Dunggio<sup>3</sup>,  
Clara M. Darenoh<sup>4</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu  
Pendidikan dan Psikologi

---

### Abstract

Received: 05 November 2025  
Revised: 17 November 2025  
Accepted: 28 November 2025

*This study aims to describe the role of teachers in enhancing students' reading interest at the Elementary School of Teep Trans Village, South Minahasa Regency. The research employed a qualitative approach with a case study method, using observations, interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis followed the model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that teachers strive to improve students' reading interest through shared reading activities, the use of picture-story media, literacy routines, and motivational reinforcement. These strategies were effective in increasing students' engagement and enthusiasm for reading activities. However, several challenges were identified, including limited book availability, low parental support for reading activities at home, and the basic reading difficulties experienced by some students. Teachers responded to these issues by providing individual guidance and diversifying literacy activities. The study concludes that teachers play a crucial role in fostering students' reading interest, although optimal outcomes require adequate school facilities and active parental involvement.*

**Keywords:** *teacher role, reading interest, elementary school, literacy, case study.*

(\*) Corresponding Author: [sumardi.ndolu@unima.ac.id](mailto:sumardi.ndolu@unima.ac.id)

**How to Cite:** Ndolu, S., Kadore, A., Dunggio, A., & Darenoh, C. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Desa Teep Trans. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 58-66. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13370>.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan literasi dasar peserta didik. Literasi membaca merupakan fondasi penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Menurut Yani (2025), literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengenali huruf atau kata, tetapi mencakup kemampuan memahami makna, mengevaluasi informasi, dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, siswa berada pada masa emas perkembangan kognitif, sehingga pembiasaan membaca dan penciptaan lingkungan belajar yang kaya literasi menjadi sangat krusial (Ferdian, 2025).

Minat baca sebagai dorongan internal untuk melakukan aktivitas membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa (Ama, R. G. T.,

2021). Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih mudah memahami pelajaran di berbagai mata pelajaran, mulai dari Bahasa Indonesia, IPA, IPS, hingga Matematika karena mereka terbiasa mengolah informasi teks. Darling-Hammond dkk. (2020) menegaskan bahwa perkembangan literasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga bergantung pada kualitas lingkungan belajar, interaksi guru yang suportif, serta motivasi intrinsik siswa. Dengan kata lain, minat baca tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu dibangun melalui dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peningkatan minat baca di sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung perkembangan literasi sejak dini dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran nasional.

Meskipun literasi menjadi prioritas dalam kurikulum dan berbagai program pendidikan, tantangan dalam meningkatkan minat baca masih ditemukan di sejumlah sekolah dasar, terutama yang berada di wilayah pedesaan. Salah satunya adalah Sekolah Dasar di Desa Teep Trans, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Pada kegiatan literasi pagi, misalnya, banyak siswa yang membaca hanya ketika diarahkan oleh guru. Mereka belum memiliki inisiatif untuk memilih bacaan sendiri atau melanjutkan membaca setelah kegiatan usai.

Tantangan lain muncul pada penyediaan dan pemanfaatan fasilitas literasi. Pojok baca kelas memang tersedia, namun belum dikelola secara menarik. Buku yang ditampilkan tidak bervariasi dan kurang sesuai dengan minat siswa. Sementara itu, perpustakaan sekolah juga belum dimanfaatkan secara optimal. Jadwal kunjungan siswa tidak teratur, dan sebagian besar siswa hanya meminjam buku jika diminta oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas literasi tidak otomatis meningkatkan minat baca siswa apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang efektif, penyediaan bahan bacaan yang relevan, serta strategi pembelajaran yang mampu memancing rasa ingin tahu anak.

Ketersediaan bahan bacaan juga menjadi persoalan tersendiri. Di Desa Teep Trans, buku cerita anak yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa masih terbatas. Sebagian besar buku yang tersedia merupakan buku lama, sementara siswa membutuhkan bacaan yang lebih variatif seperti buku bergambar, cerita fabel, komik edukatif, majalah anak, dan buku pengetahuan populer. Rendahnya variasi bacaan membuat siswa kurang termotivasi untuk membaca karena mereka tidak menemukan bahan yang sesuai minat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bangsawan, I. P. R. (2023), yang menunjukkan bahwa pemilihan buku yang relevan dapat meningkatkan minat dan durasi membaca siswa secara signifikan.

Selain faktor sekolah, lingkungan keluarga juga memberikan kontribusi penting terhadap minat baca anak. Di Desa Teep Trans, sebagian orang tua belum memiliki kebiasaan membaca sehingga tidak dapat menjadi teladan literasi bagi anak. Kegiatan mendampingi anak membaca di rumah juga masih jarang dilakukan. Kondisi sosial ekonomi sebagian keluarga yang berfokus pada pekerjaan pertanian dan buruh harian turut memengaruhi prioritas mereka terhadap pembiasaan membaca di rumah. Padahal, berbagai penelitian seperti yang dikemukakan oleh Simamora, E. Y., Sinaga, A. B., & Prayuda, M. S. (2025), menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam literasi rumah memiliki dampak besar pada

perkembangan minat dan kebiasaan membaca anak. Kurangnya dukungan keluarga membuat sekolah memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menyediakan lingkungan literasi yang memadai bagi siswa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran guru menjadi sangat vital. Menurut Andrianti, S. (2018), Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembangun lingkungan literasi. Hammond dan Jackson (2021) menegaskan bahwa guru yang mampu menerapkan pembelajaran responsif budaya serta menyediakan pengalaman literasi yang bermakna dapat meningkatkan motivasi membaca siswa. Guru diharapkan mampu mengaitkan kegiatan membaca dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga siswa merasa bahwa membaca bukan sekadar tugas, tetapi aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat.

Fullan (2021) juga menekankan bahwa guru merupakan agen perubahan yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, kreatif, dan mendorong berkembangnya budaya literasi. Dengan demikian, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, seperti membaca terpandu, membaca bersama, kegiatan bercerita, penyediaan sudut baca menarik, pemanfaatan buku bergambar, serta penggunaan metode "read aloud" yang terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa. Guru juga dapat mengembangkan kegiatan literasi yang inovatif seperti lomba membaca, klub buku mini, proyek membuat buku sederhana, atau aktivitas mendongeng siswa (Sidiq, R. 2024).

Selain strategi pembelajaran, guru perlu membangun interaksi yang positif dan suportif. Keberhasilan peningkatan minat baca sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan yang hangat dengan siswa (Nurtika, 2021). Ketika siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diberi kesempatan untuk mengekspresikan preferensi bacaannya, mereka cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan literasi. Guru juga perlu mengamati kemampuan dan kebutuhan literasi masing-masing siswa agar dapat memberikan pendampingan yang tepat (Firdaus, 2021).

Untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa di konteks pedesaan seperti Desa Teep Trans, pendekatan penelitian studi kasus sangat relevan. Yin (2020) menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi riil di lapangan. Pendekatan ini membantu peneliti menilai implementasi strategi literasi yang dilakukan guru, hambatan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa secara lebih detail.

Melalui penelitian studi kasus ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika pembelajaran literasi dan kontribusi guru sebagai penggerak utama budaya membaca. Hasil kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di wilayah pedesaan, khususnya di Kabupaten Minahasa Selatan, dalam merancang program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai, mengembangkan bahan ajar literasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan minat baca siswa.

Dengan demikian, upaya peningkatan minat baca tidak dapat dipisahkan dari peran guru, kualitas fasilitas sekolah, keterlibatan keluarga, serta budaya literasi yang dibangun secara kolektif. Penelitian ini menjadi langkah penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan potensinya untuk menciptakan generasi pembaca yang aktif dan berdaya literasi tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Dasar Desa Teep Trans, Kabupaten Minahasa Selatan. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami kondisi nyata di lapangan dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran membaca.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru melaksanakan kegiatan literasi dan bagaimana siswa merespon pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan beberapa siswa untuk mengetahui kebiasaan membaca, tantangan yang dihadapi, serta strategi guru dalam menumbuhkan minat baca. Dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen sekolah dimanfaatkan untuk memperkuat temuan.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini, peneliti menafsirkan informasi secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah tersebut.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Desa Teep Trans, Kabupaten Minahasa Selatan, memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta penelaahan dokumen kegiatan literasi sekolah.

Temuan pertama menunjukkan bahwa guru menjadi tokoh sentral dalam membangun suasana kelas yang mendukung kegiatan membaca. Setiap awal pelajaran, guru memulai dengan membaca bersama atau membacakan cerita pendek untuk menarik perhatian siswa. Kegiatan ini membuat suasana kelas lebih hidup dan membantu siswa yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih berani mengikuti kegiatan membaca. Sejumlah siswa bahkan menunjukkan antusiasme dengan datang lebih awal atau meminta guru melanjutkan cerita yang belum selesai dibacakan.

Temuan kedua terlihat dari upaya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang sederhana namun efektif. Guru menggunakan kartu kata, buku cerita bergambar, dan teks pendek yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Media tersebut membantu siswa menghubungkan kata dengan gambar sehingga proses membaca terasa lebih mudah dan menyenangkan. Guru juga sering

memadukan kegiatan membaca dengan permainan ringan seperti menebak kata atau melanjutkan cerita, yang membuat siswa lebih aktif terlibat.

Perubahan perilaku membaca siswa tampak jelas dari minggu ke minggu. Guru mencatat bahwa semakin banyak siswa yang berani membaca di depan kelas, meskipun masih dengan pelafalan yang belum sempurna. Beberapa siswa mulai mencoba membaca mandiri ketika waktu luang di kelas. Bahkan siswa yang awalnya pasif mulai tertarik melihat-lihat buku meskipun hanya sebentar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan guru mampu mendorong perubahan positif dalam sikap dan kebiasaan membaca siswa.

Di balik berbagai upaya tersebut, penelitian juga menemukan sejumlah masalah yang dihadapi guru selama proses peningkatan minat baca. Setiap masalah memiliki dampak tersendiri terhadap efektivitas kegiatan literasi.

Pertama, keterbatasan buku bacaan menjadi masalah terbesar. Koleksi buku di kelas sangat minim sehingga guru harus menggunakan buku yang sama berulang-ulang. Akibatnya, siswa cepat merasa bosan karena tidak memiliki pilihan bacaan yang lebih beragam. Guru mengakui bahwa kekurangan ini menghambat usaha untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap bacaan.

Kedua, fasilitas sekolah yang belum memadai menjadi kendala tambahan. Sekolah belum memiliki ruang perpustakaan atau sudut baca yang lengkap. Kegiatan membaca hanya bisa dilakukan di ruang kelas, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bahan bacaan secara bebas atau mandiri.

Ketiga, kemampuan membaca siswa yang beragam membuat guru harus bekerja lebih keras. Ada siswa yang sudah mampu membaca kalimat sederhana, namun ada pula yang masih kesulitan dalam mengeja. Perbedaan kemampuan ini menuntut guru untuk memberikan perhatian individual yang lebih besar, sementara waktu belajar di kelas terbatas.

Keempat, motivasi siswa yang tidak konsisten turut menjadi hambatan. Ada hari-hari tertentu ketika siswa sangat bersemangat membaca, tetapi pada hari lain mereka tampak kurang fokus atau enggan mengikuti kegiatan membaca. Guru menduga hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik siswa, aktivitas sebelum berangkat sekolah, atau kurangnya dukungan lingkungan rumah.

Kelima, kebiasaan membaca di rumah masih sangat rendah. Banyak orang tua tidak menyediakan buku cerita di rumah dan jarang mendampingi anak membaca. Hal ini membuat perkembangan minat baca anak berjalan lambat, sehingga guru harus memulai kembali beberapa kebiasaan setiap kali siswa datang ke sekolah.

Keenam, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala tersendiri. Guru harus membagi waktu antara mata pelajaran inti dan kegiatan literasi, sehingga tidak semua rencana kegiatan membaca dapat dilakukan secara maksimal.

Walaupun menghadapi berbagai kendala tersebut, guru tetap menunjukkan komitmen yang kuat untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui pendekatan yang sabar, kreatif, dan berkesinambungan. Perubahan yang terjadi pada siswa, baik dalam keberanian membaca, antusiasme mengikuti kegiatan literasi, maupun kemampuan memahami teks sederhana, menunjukkan bahwa upaya guru memberi dampak yang nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa, terutama di lingkungan sekolah dasar dengan fasilitas terbatas seperti di Desa Teep Trans. Dedikasi guru dalam menciptakan pengalaman membaca yang positif menjadi faktor utama yang membantu siswa perlahan-lahan mengembangkan minat terhadap kegiatan membaca.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Dasar Desa Teep Trans. Berbagai strategi yang diterapkan guru, mulai dari kegiatan membaca rutin hingga penggunaan media sederhana, sejalan dengan pandangan para ahli literasi dan pendidikan dasar.

Penerapan kegiatan membaca bersama dan sesi bercerita terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung literasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hanaris, F. (2023), yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bersifat emosional positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan menghadirkan kegiatan membaca yang menyenangkan, guru menciptakan kondisi emosional yang membantu siswa merasa aman dan tertarik untuk membaca. Hal ini memungkinkan siswa membangun hubungan yang lebih positif dengan teks yang mereka baca.

Penggunaan media visual seperti kartu kata dan buku bergambar mendukung teori literasi anak usia dini. Menurut Dewi, A. C. (2025), pembelajaran literasi yang efektif bagi anak usia sekolah dasar harus melibatkan teks yang multimodal untuk memperkuat pemahaman. Media visual membantu menghubungkan konsep abstrak dengan bentuk yang lebih konkret, sehingga siswa dapat memahami kata dan makna secara lebih mudah. Temuan penelitian di SD Desa Teep Trans menguatkan pandangan tersebut, karena siswa terlihat lebih fokus dan senang ketika membaca teks yang dilengkapi gambar.

Peran guru sebagai motivator juga terlihat jelas dalam penelitian ini. Guru memberikan dukungan emosional, memotivasi siswa yang masih kesulitan membaca, dan memberikan pujian terhadap usaha kecil yang ditunjukkan siswa. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan belajar yang dikemukakan Alia, Y., Susilawati, S., & Zulaiha, S. (2024), yang menekankan pentingnya hubungan positif dan rasa percaya antara guru dan siswa sebagai dasar pembelajaran yang efektif. Kedekatan guru dengan siswa di Desa Teep Trans menjadi faktor penting yang membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam membaca.

Namun demikian, penelitian juga mencatat berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat baca siswa. Salah satunya adalah keterbatasan bahan bacaan dan fasilitas literasi. Dalam konteks sekolah dengan sarana terbatas, Rachmaningsih, D. M. (2024), menjelaskan bahwa ketidaktersediaan sumber belajar yang memadai dapat menghambat proses literasi karena siswa kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi teks yang beragam. Kondisi ini sangat terasa di SD Desa Teep Trans, di mana buku bacaan yang tersedia jumlahnya sedikit dan kurang bervariasi.

Perbedaan kemampuan membaca antar siswa juga menjadi tantangan. Teori belajar diferensiasi yang banyak dikembangkan setelah tahun 2020 menekankan

bahwa guru perlu menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan individual siswa. Dalam praktik di lapangan, guru menghadapi kenyataan bahwa beberapa siswa sudah mampu membaca lancar, sementara yang lain masih berada pada tahap mengeja. Ketimpangan ini membuat guru harus mengatur ulang strategi sehingga semua siswa mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhan mereka. Situasi ini menggambarkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif, sebagaimana ditekankan oleh Kurniawan, R. G. (2025) dalam praktik pendidikan berbasis kebutuhan siswa.

Masalah lain muncul dari lingkungan rumah yang kurang mendukung. Banyak orang tua tidak memiliki kebiasaan membaca bersama anak atau tidak memiliki buku bacaan di rumah. Menurut Fatonah, N. (2022), perkembangan minat baca anak sangat dipengaruhi oleh ekosistem literasi di sekitarnya, termasuk sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Jika salah satu aspek tersebut kurang kuat, perkembangan literasi anak akan berjalan lebih lambat. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian, di mana siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca di rumah cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menunjukkan peningkatan minat baca.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Guru harus membagi waktu untuk berbagai mata pelajaran, sehingga kegiatan literasi tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam. Dalam pandangan terbaru literasi pendidikan dasar, waktu membaca yang konsisten merupakan salah satu faktor penting pembentukan minat baca. Oleh karena itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa struktur waktu sekolah belum sepenuhnya mendukung kegiatan literasi yang intensif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membangun minat baca siswa di SD Desa Teep Trans, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Kreativitas guru, kedekatan hubungan dengan siswa, dan penggunaan media sederhana berkontribusi besar terhadap peningkatan minat baca. Namun, keterbatasan fasilitas, variasi kemampuan siswa, kurangnya dukungan keluarga, dan waktu belajar yang terbatas menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan literasi ke depan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Dasar Desa Teep Trans melalui kegiatan membaca bersama, penggunaan media cerita bergambar, serta pemberian motivasi yang mendorong keterlibatan siswa. Upaya tersebut membuat suasana literasi lebih menarik dan membantu sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan minat baca.

Namun, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan buku, kurangnya dukungan membaca dari keluarga, dan kemampuan dasar membaca sebagian siswa yang masih rendah. Meski demikian, guru terus menyesuaikan strategi dengan memberikan bimbingan individual dan menambah variasi kegiatan membaca.

Secara keseluruhan, peningkatan minat baca membutuhkan proses berkelanjutan yang melibatkan kreativitas guru, dukungan fasilitas sekolah, dan

peran keluarga. Guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan kegiatan literasi di sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2021). Minat baca siswa ditinjau dari persepsi keterlibatan orangtua dalam pendidikan. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219-229.
- ALIA, Y., Susilawati, S., & Zulaiha, S. (2024). *Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter Di Sdn 32 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP).
- Andrianti, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 1(2), 232-249.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan minat baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Dewi, A. C. (2025). Media visual sebagai alat bantu literasi menulis di era digital. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 57-65.
- Fatonah, N. (2022). *Peran orangtua dalam literasi anak*. Cahaya Smart Nusantara.
- Ferdian, M. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Anak Usia Dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar.
- Firdaus, F. M. (2021). Pelatihan implementasi pembelajaran tematik (Learning by Doing) berbasis diversity dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 1(2), 115-122.
- Fullan, M. (2021). *The right drivers for whole system success*. Centre for Strategic Education.
- Hammond, Z., & Jackson, Y. (2021). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor*. Corwin Press.
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1-11.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurtika, L. (2021). *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*. Lutfi Gilang.
- Rachmaningsih, D. M. (2024). Peran Pustakawan Dan Guru Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Pada Daerah 3T. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 247-256.
- Sidiq, R. (2024). *Transformasi Pembelajaran Melalui Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. GUEPEDIA.

- Simamora, E. Y., Sinaga, A. B., & Prayuda, M. S. (2025). Analisis Pengaruh Peran Orang Tua dan Guru untuk Meningkatkan Budaya Literasi Anak. *Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, Dan Metode*, 188-194.
- Yani, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. D), 493-501.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.